Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.319-332.2025

Representasi Budaya Arab Dalam Lirik Lagu 'Zahgana' Karya Hala Al Turk: Analisis Semiotika Roland Barthes

Muhimmatul Ulumia[1], Rohanda Rohanda[2]
[1-2] Program Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author himma.mia@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the representation of modern Arab culture in the lyrics of the song *'Zahgana'* by Hala Al Turk using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative method, analyzing the meanings in the lyrics through Barthes' three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. The primary data consists of the song lyrics, which are examined in depth to identify cultural symbols, social values, and hidden ideologies embedded in the language used. The findings indicate that *'Zahgana'* represents various forms of anxiety and limitations experienced by Arab youth—particularly young women—within conservative domestic spaces. Through repeated words such as *'طفشانة'* (bored) and *'زهقانة'* (fed up), the song voices emotional exhaustion and discontent toward rigid gender roles, authoritarian parenting, and the lack of space for self-expression. Additionally, the lyrics reveal symbols of resistance to traditional values. Symbolically, the song deconstructs the myth that the home is the most ideal place for girls and instead portrays it as a source of confinement. Thus, this study concludes that the lyrics of *'Zahgana'* constitute a form of social criticism and popular cultural expression that reflects the dynamic shifts in values within contemporary Arab society, particularly concerning freedom, equality, and the identity of the younger generation.

Keywords: Representation; Arab Culture; Song Lyrics; Semiotics; Roland Barthes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi budaya Arab modern dalam lirik lagu 'Zahgana' karya Hala Al Turk dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang menganalisis makna lirik berdasarkan tiga tahapan makna Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Data utama berupa teks lirik lagu yang dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya, nilai sosial, dan ideologi yang tersembunyi dalam kata-kata yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu 'Zahgana' merepresentasikan berbagai bentuk kegelisahan dan keterbatasan yang dialami oleh generasi muda Arab, terutama perempuan, dalam ruang domestik yang konservatif. Melalui pengulangan kata-kata seperti 'طفشانة' (bosan) dan 'زهقانة' (jenuh), lagu ini menyuarakan kejenuhan emosional dan keresahan terhadap peran gender yang kaku, pola asuh otoriter, serta minimnya ruang untuk berekspresi. Selain itu, ditemukan pula simbol-simbol perlawanan terhadap nilai tradisional. Lagu ini secara simbolik membongkar mitos bahwa rumah adalah tempat paling ideal bagi anak perempuan, dan justru menunjukkan bahwa rumah bisa menjadi sumber keterkungkungan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik 'Zahgana' merupakan bentuk kritik sosial dan ekspresi budaya populer yang mencerminkan dinamika perubahan nilai di masyarakat Arab kontemporer, terutama terkait dengan kebebasan, kesetaraan, dan identitas generasi muda.

Kata Kunci: Representasi; Budaya Arab; Lirik Lagu; Semiotika; Roland Bathes

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah ekspresi kreatif manusia yang merekam pengalaman, pemikiran, dan emosi dalam bentuk bahasa. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra tidak hanya berfungsi sebgai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan refleksi atas realitas kehidupan (Aqillah dkk., 2025). Musik pop Arab menjadi salah satu medium penting dalam mengekspresikan keresahan, nilai-nilai sosial, dan transformasi budaya yang dialami generasi muda di era modern. Fenomena ini tampak dalam lagu 'Zahagana' karya Hala Al Turk, yang menampilkan narasi kebosanan, keterkungkungan, dan keinginan kebebasan dari batasan sosial dalam lingkungan domestik. Lirik lagu tersebut tidak hanya menyuarakan emosi personal, tetapi juga mencerminkan dinamika perubahan budaya Arab, khususnya dalam hal relasi gender, pola asuh, dan tuntutan generasi muda terhadap otonomi. Fakta ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan teks budaya yang mengandung makna ideologis, yang layak dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan analisis tanda dan simbol.

Semiotika merupakan ilmu yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek (Yasmin dkk., t.t.). Salah satu tokoh semiotika ialah Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Pada tahun 1956, Barthes membaca karya Saussure dan mulai menyadari kemungkinan untuk menerapkan semiologi di bidang lain. Dengan demikian, semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Saussure menjelaskan prinsip yang menjelaskan bahwa bahasa itu sendiri adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda) (Syarief, 2023 dalam Nafilatul Azza & Rohanda, 2025). Barthes beranggapan bahwa sistem semiologi Saussure hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama, ia merasa perlu untuk membentuk sistem semilogi tahap kedua (Taufiq, 2016). Barthes mengembangkan teori yang membedakan antara dua tingkat makna: tingkat pertama, denotasi serta tingkat kedua, konotasi dan mitos.

SIGN II (Mitos)	
SIGN I = Signifier II (Denotasi)	Signified II (Konotasi)
Signifier I (Tanda)	Signified I

Dalam konteks ini, makna denotasi merujuk pada arti yang jelas dan langsung dari kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu. Makna konotasi adalah makna yang lebih dalam, terkait dengan nilai sosial budaya teks tersebut. Sementara itu, mitos adalah ideologi yang terselubung dalam teks yang mencerminkan pandangan dunia yang lebih. Menurut Barthes semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana teks bisa mengandung lebih dari pesan literal, tetapi juga simbol-simbol budaya yang menyampaikan nilai, norma, ideologi. Melalui analisis semiotika, kita bisa menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu dan bagaimana lagu tersebut merepresentasikan budaya Arab.

Musik merupakan media budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks musik pop Arab, lirik lagu sering menjadi wadah untuk mengekspresikan dinamika sosial, peran gender, serta ketegangan antara tradisi dan modernitas. Lagu "Zahgana" karya Hala Al Turk, memuat pesan tentang kebosanan dan keresahan generasi muda Arab, sekaligus mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam struktur sosial tradisional, termasuk dalam hubungan keluarga dan peran gender. Menurut Ahmed (1992, dalam Abdullah Sami, 2025), mengungkapkan bahwa peran tradisional perempuan Arab pada masa pra-Islam sebenernya lebih beragam dari yang umumnya dipahami. Beberapa kelompok masyarakat Arab kuno menerapkan sistem matrilineal, dan perempuan memiliki posisi yang cukup berpengaruh dalam struktur sosial mereka. Seperti, Khadijah dalam bidang perdagangan dan Aisyah dalam transmisi pengetahuan agama. Namun, interpretasi budaya dan praktek sosial yang berkembang kemudian cenderung membatasi peran publik perempuan, menciptakan persepsi yang lebih terbatas tentang posisi mereka dalam masyarakat (Abdullah Sami, 2025). Masyarakat Arab Saudi telah lama dikenal sebagai masyarakat dengan pembagian peran gender yang sangat ketat (Shiyam dkk., 2024)

Lagu ini secara khusus menggambarkan aktivitas ibu dalam rutinitas domestik, yang dapat ditafsirkan sebagai representasi peran perempuan dalam budaya Arab tradisional. Peran ini, yang sering dibatasi pada ranah rumah tangga, menjadi sorotan dalam lirik sebagai bentuk kritik terhadap norma yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam konteks budaya Arab modern, lirik semacam ini mencerminkan perubahan cara pandang generasi muda terhadap peran gender, di tengah pengaruh globalisasi dan tuntutan akan kesetaraan. Persepsi dan representasi perempuan dalam budaya Arab telah mengalami dinamika yang kompleks sepanjang sejarah. Signifikasi penelitian tentang representasi perempuan Arab menjadi semakin relavan dalam konteks global kontemporer (Abdullah Sami, 2025). Hall (1997, dalam Abdullah Sami, 2025), tentang representasi budaya menjelaskan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam mengontruksi makna dalam persepsi tentang kelompok sosial tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi budaya melalui musik atau sastra dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pramesti dan Oemiati (2022) menganalisis makna cinta dalam lagu 'Kataomi' dam menemukan kontruksi simbolis relasi emosional. Pirnanda (2023) mengkaji lagu 'Aisyah Istri Rasulullah' dengan fokus pada konotasi religius dan nilai keteladanan perempuan. Dzakiyyah dan Khoiroh (2024) menganalisis makna keluarga dan kehangatan dalam lagu 'Bait Al Hana' karya Humood AlKhuder. Hidayat (2021) membahas motivasi dalam lagu 'Laskar Pelangi' sebagai simbol harapan dan perjuangan. Terakhir, penelitian oleh Salsabila Cut Mutia (2024) menganalisis simbol budaya Arab dan Barat dalam novel 'Banat Al Riyadh', menekankan pada peran media dalam membentuk persepsi budaya. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik

membahas representasi budaya Arab modern dan pergeseran peran gender dalam lirik lagu ‘Zahgana’.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan representasi budaya Arab dalam lirik lagu ‘Zahgana’ menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum mengeksplorasi bagaimana lagu pop Arab digunakan sebagai medium kritik sosial oleh generasi muda, terutama dalam konteks gender dan struktur keluarga. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kontruksi mitos dan ideologi dalam lirik lagu yang tampaknya sederhana, tetapi menyimpan muatan budaya yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya Arab serta menambah wawasan mengenai musik sebagai wacana sosial dalam dunia Arab modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ciri utama berupa analisis data yang dilakukan secara induktif, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, dan memprioritaskan makna sebagai fokus utama (Rohanda, 2016), dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif berupa teks lirik lagu ‘Zahgana’ karya Hala Al Turk. Sumber data diperoleh dari lirik resmi lagu yang tersedia di platform Musixmatch. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak, yakni dengan mencermati lirik secara intensif untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan simbolik yang relavan dengan analisis semiotik.

Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan tiga tahapan makna menurut Roland Barthes: makna denotatif (makna literal), makna konotatif (makna kultural dan emosinal), dan mitos (makna ideologis yang tersembunyi di balik teks). Setia bait dan frasa dalam lirik dianalisis berdasarkan struktur tanda: pendanda (signifier), petanda (signified), dan kontruksi mitos yang muncul. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan representasi budaya Arab, khususnya dalam konteks relasi gender, struktur keluarga, dan dinamika sosial generasi muda.

Aktivitas penelitian meliputi: 1) pegumpulan data lirik, 2) penerjemahan dan pemaknaan teks, 3) klasifikasi tanda-tanda semiotik dalam lirik, 4) interpretasi berdasarkan teori Bartehs, dan 5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ‘Zahgana’ menyimpan kritik simbolik tehadap nilai-nilai konservatif dalam budaya Arab, serta menyuarakan aspirasi generasi muda terhadap kebebasan dan perubahan sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dan kemudian ditafsirkan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Proses ini menggambarkan bagaimana suatu tanda dapat memperoleh lapisan makna tambahan melalui

konstruksi sosial dan kerangka ideologis yang melekat pada penggunaannya (Meisyaroh dkk., 2025). Berikut hasil analisis:

No.	Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	طفشانة طفشانة "Bosan, bosan"	ekspresi verbal atas perasaan jenuh atau kebosanan.	intensitas kejenuhan yang bersifat emosional	kejenuhan hidup yang dialami remaja dalam lingkungan domestik
2.	زهقانة زهقانة "Jenuh, jenuh"	kondisi kejenuhan atau kejengahan yang dirasakan	kejenuhan yang diekspresikan kelelahan emosional	remaja perempuan Arab yang merasa terkekang oleh norma dan batasan
3.	بس انا اكفي لأمتى "Aku jenuh, cukup sampai kapan?"	pertanyaan reflektif tentang batas kesabaran diri	protes halus terhadap ekspektasi sosial yang membebani individu	ketegangan antara individu dan norma budaya yang cenderung membatasi ekspresi
4.	لا صيف نطلع لا شتاء "Tidak keluar di musim panas, tidak juga di musim dingin"	subjek tidak keluar rumah di segala musim	keterbatasan ruang gerak yang mencerminkan pengekangan terhadap kebebasan individu	norma budaya konservatif yang menempatkan anak dalam ruang domestik tertutup sebagai bentuk perlindungan
5.	ماما غسيل مطبخ كوي "Mama mencuci, memasak, menyetrika"	aktivitas rumah tangga yang dilakukan oleh ibu	keseharian peran ibu sebagai pelaku kerja rumah tangga	perempuan sebagai pelayan rumah tangga secara kodrat
6.	وبابا أكيد بغرفته "Dan papa pasti di kamarnya"	posisi keberadaan ayah sedang di kamar	kritik terhadap ketidakterlibatan ayah dalam urusan rumah	ketimpangan peran gender dalam ruang domestik
7.	أنا مليت مليت مليت مليت أنا مليت من البيت من البيت "Aku bosan, sangat bosan. Bosan dengan rumah"	perasaan bosan yang mendalam	ekspresi kelelahan emosional karena keterkungkungan di ruang domestik atau rasa tidak betah di rumah	rumah sebagai ruang yang menekan mental dan emosional
8.	أنا ودبدوبي وبس "Aku dan boneka beruangku saja"	subjek hanya berdua bersama boneka beruangnya	kesepian dan kurangnya interaksi manusia	isolasi sosial dan emosi dalam kehidupan anak-anak
9.	ما حد يي فينا يحس "Tak ada yang peduli pada kita"	tidak ada yang peduli atau memahami perasaan subjek	perasaan diabaikan, tidak didengar, atau tidak dianggap penting	minimnya ruang bagi remaja untuk didengar dan dimengerti
10.	كل ما طلبت قولولي نو "Setiap kali aku meminta, mereka bilang tidak"	permintaan ditolak setiap subjek mengajukan sesuatu	ketidakbebasan, pengekangan keinginan	otoritas yang mengekang

				ekspresi dan kebebasan anak
11.	لو مرة واحدة قولولي ياس "Sekali saja, katakana ya"	harapan untuk sekali saja mendapatkan persetujuan	keinginan sederhana yang tidak terpenuhi menjadi simbol frustasi	kebutuhan afeksi dan afirmasi dalam lingkungan keluarga
12.	في بالي خطة لازم تصير "Di pikiranku ada rencana yang harus terjadi"	memiliki rencana yang ingin diwujudkan	keinginan untuk keluar dari rutinitas dan mengambil kendali atas hidupnya sendiri	hasrat untuk otonomi pribadi dalam hidup yang dikekang
13.	أنا وأخوي لازم نطير "Aku dan saudaraku harus terbang"	subjek dan saudara laki-lakinya ingin pergi	imajinasi akan kebebasan dan pelarian dari lingkungan yang membatasi	pelarian imajinatif dari keterbatasan lingkungan
14.	بنسافر نعيش الحياة "Kita akan berpergian, menikmati hidup"	subjek dan saudara laki-lakinya ingin melakukan perjalanan dan menikmati hidup	harapan untuk kehidupan yang lebih bebas	kehidupan yang terbuka dan dinamis
15.	ناكل فشار ونشرب عصير "Makan *popcorn* dan minum jus"	aktivitas makan dan minum saat menikmati waktu bersama	aktivitas bersantai yang diasosiasikan dengan kesenangan anak muda	gambaran gaya hidup modern sebagai simbol kebahagiaan

Penanda 1:

طفشانة طفشانة

"Bosan, bosan"

Makna denotatif dari bait ini merepresentasikan ekspresi verbal atas perasaan jenuh atau kebosanan. Kata طفشانةdalam bahasa Arab dialek yang berarti bosan berat atau muak. Pada level konotatif makna tersebut menunjukkan intensitas kejenuhan yang bersifat emosional. Ditandai dengan repetisi kata sebagai bentuk penekanan, repetisi ini mengindikasi bahwa kebosanan yang dirasakan bersifat akut dan bukan sekedar keluhan biasa. Sementara itu, pada level mitos, lirik ini mencerminkan kejenuhan hidup yang dialami remaja dalam lingkungan domestik. Interpretasi ini diperkuat melalui visualisasi dalam video musik, dimana penyanyi digambarkan sedang berada di dalam rumah dengan ekspresi gelisah dan frustasi, yang merepresantasikan keterbatasan gerak dan ruang yang sering dialami remaja, terutama perempuan, dalam lingkungan keluarga yang membatasi kebebasan mereka.

Penanda 2:

زهقانة زهقانة

"Jenuh, jenuh"

Pada bait ini, makna denotatif, menyatakan langsung kondisi kejenuhan atau kejengahan yang dirasakan. Kata زهقانةdalam Bahasa Arab berarti bosan secara mental dan

emosional. Pada level konotatif muncul repetisi kata serupa dengan penanda sebelumnya. Namun, memiliki nuansa yang lebih halus dibanding طفشانة, menandakan bahwa kejenuhan yang diekspresikan kelelahan emosional yang mendalam namun masih batas ekspresi sosial yang diterima. Lalu pada level mitos, lirik ini menegaskan narasi sosial tentang remaja perempuan Arab yang merasa terkekang oleh norma dan batasan dalam lingkungan rumah.

Penanda 3:

بس انا اكفي لأمتى

"Aku jenuh, cukup sampai kapan?"

Secara denotatif adalah pertanyaan reflektif tentang batas kesabaran diri. Ungkapan ini menunjukkan adanya dorongan emosional yang ingin mengakhiri situasi yang dirasa menekan secara terus menerus. Pada level konotatif, dapat dimaknai sebagai bentuk protes halus terhadap ekspektasi sosial yang membebani individu. Sementara pada level mitos, lirik ini mencerminkan ketegangan antara individu dan norma budaya yang cenderung membatasi ekspresi serta kebebasan anak dalam sistem sosial yang otoratif.

Penanda 4:

لا صيف نطلع لا شتاء

"Tidak keluar di musim panas, tidak juga di musim dingin"

Secara denotatif, lirik ini menunjukkan bahwa subjek tidak keluar rumah di segala musim. Makna konotatif dari ungkapan ini mengarah pada keterbatasan ruang gerak yang mencerminkan pengekangan terhadap kebebasan individu. Secara mitos, lirik ini representasi norma budaya konservatif yang menempatkan anak, terutama perempuan, dalam ruang domestik tertutup sebagai bentuk perlindungan yang dianggap ideal.

Penanda 5:

ماما غسيل مطبخ كوي

"Mama mencuci, memasak, menyetrika"

Pada makna denotatif menunjukkan bahwa terdapat aktivitas rumah tangga yang dilakukan oleh ibu. Secara konotatif, menggambarkan keseharian peran ibu sebagai pelaku kerja rumah tangga. Lalu pada level mitos, perempuan sebagai pelayan rumah tangga secara kodrat.

Penanda 6:

وبابا أكيد بغرفته

"Dan papa pasti di kamarnya"

Makna denotatif pada lirik ini menunjukkan posisi keberadaan ayah sedang di kamar. Secara konotatif, lirik ini merupakan kritik terhadap ketidakterlibatan ayah dalam urusan

rumah, kehadiran ayah yang pasif. Secara mitos ini merupakan ketimpangan peran gender dalam ruang domestik.

Penanda 7:
أنا مليت مليت مليت مليت
أنا مليت من البيت من البيت
"Aku bosan, sangat bosan. Bosan dengan rumah"

Pada lirik ini, makna denotatifnya ialah ungkapan perasaan bosan yang mendalam. Ditandai dengan repetisi kata untuk menunjukkan tekanan batin. Pada level konotatif, ini merupakan ekspresi kelelahan emosional karena keterkungkungan di ruang domestik atau rasa tidak betah di rumah. Mitosnya bahwa rumah sebagai ruang yang menekan mental dan emosional.

Penanda 8:
أنا ودبدوبي وبس
"Aku dan boneka beruangku saja"

Makna denotatif, keadaan subjek hanya berdua bersama boneka beruangnya. Makna konotatifnya, simbol kesepian dan kurangnya interaksi manusia. Mitos dari lirik ini adalah isolasi sosial dan emosi dalam kehidupan anak-anak.

Penanda 9:
ما حد يبي فينا يحس
"Tak ada yang peduli pada kita"

Makna denotatif pada lirik ini menggambarkan pernyataan bahwa tidak ada yang peduli atau memahami perasaan subjek. Pada level konotatif, ini merupakan perasaan diabaikan, tidak didengar, atau tidak dianggap penting. Secara mitos, minimnya ruang bagi remaja untuk didengar dan dimengerti.

Penanda 10:
كل ما طلبت قولولي نو
"Setiap kali aku meminta, mereka bilang tidak"

Makna denotatif yang terkandung ialah permintaan ditolak setiap subjek mengajukan sesuatu. Makna konotatif, ketidakbebasan, pengekangan keinginan. Makna mitosnya otoritas yang mengekang ekspresi dan kebebasan anak.

Penanda 11:
لو مرة واحدة قولولي ياس
"Sekali saja, katakana ya"

Pada lirik ini, makna denotatifnya harapan untuk sekali saja mendapatkan persetujuan. Makna konotatifnya keinginan sederhana yang tidak terpenuhi menjadi simbol frustasi. Makna mitosnya, kebutuhan afeksi dan afirmasi dalam lingkungan keluarga.

Penanda 12:

في بالي خطة لازم تصير

"Di pikiranku ada rencana yang harus terjadi"

Makna denotatif menunjukkan bahwa subjek memiliki rencana yang ingin diwujudkan. Pada level konotatif, keinginan untuk keluar dari rutinitas dan mengambil kendali atas hidupnya sendiri. Ditandai dengan lirik setelahnya أنا وأخوي لازم نطير subjek dan adiknya harus terbang. Makna mitosnya, hasrat untuk otonomi pribadi dalam hidup yang dikekang.

Penanda 13:

أنا وأخوي لازم نطير

"Aku dan saudaraku harus terbang"

Pada lirik ini, makna denotatifnnya adalah subjek dan saudara laki-lakinya ingin pergi. Makna konotatifnya, imajinasi akan kebebasan dan pelarian dari lingkungan yang membatasi. Makna mitosnya, pelarian imajinatif dari keterbatasan lingkungan.

Penanda 14:

بنسافر نعيش الحياة

"Kita akan berpergian, menikmati hidup"

Makna denotatif, subjek dan saudara laki-lakinya ingin melakukan perjalanan dan menikmati hidup. Makna konotatif, harapan untuk kehidupan yang lebih bebas, lepas dari rutinitas domestik yang monoton. Makna mitos, kehidupan yang terbuka dan dinamis.

Penanda 15:

ناكل فشار ونشرب عصير

"Makan popcorn dan minum jus"

Makna denotatif, aktivitas makan dan minum saat menikmati waktu bersama. Makna konotatif, aktivitas bersantai yang diasosiasikan dengan kesenangan anak muda. Makna mitos, gambaran gaya hidup modern sebagai simbol kebahagiaan.

2. Pembahasan

Pembacaan terhadap lirik lagu mengungkapkan bahwa lagu *"Zahgana"* membongkar sejumlah mitos dominan dalam budaya Arab tradisional, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, keluarga, dan generasi muda. Lirik-lirik lagu ini menunjukkan bahwa ruang domestik yang selama ini dimitoskan sebagai tempat paling aman, nyaman, dan penuh kasih

sayang terutama bagi anak perempuan justru menjadi sumber keterkungkungan, kejenuhan, dan kesepian.

Lagu *"Zahgana"* karya Hala Al Turk merupakan representasi dari dinamika budaya Arab kontemporer yang tengah mengalami ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Melalui pendekatan ini, makna dalam lirik lagu ini tidak hanya berhenti pada level denotatif dan konotatif, tetapi juga memunculkan mitos-mitos budaya yang selama ini dianggap wajar dan tidak dipertanyakan.

Tatanan yang sudah mapan di semenanjung Arabia pada masa awal Islam ialah ideologi patriarki: suatu budaya yang dibangun atas struktur dominasi dan sub ordinasi yang menuntun hirarki. Inilah suatu kultur yang mempunyai bias andosentris, di mana laki-laki dan pandangan laki-laki diangga sebagai norma (Nasruloh & Hidayat, 2022). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang yang diterima kaum perempuan, didalihkan sebagai bagian dari ketentuan agama (Latif, 2006). Dalam pandangan gender lagi-lagi perempuan yang menjadi korban atas tibulnya subordinasi. Dimana karena perempuan memiliki sifat irrasional maupun emosional perempuan tidak mampu menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin sehingga perempuan dianggap rendah dan tidak harus menempatkan posisi yang penting (Arianty dkk., 2020)

Pada level denotatif, lirik-lirik seperti *"أنا مليت من البيت"* (Aku bosan dengan rumah), *"ماما غسيل مطبخ كوي"* (Mama mencuci, memasak, menyetrika), dan *"وبابا أكيد بغرفته"* (Papa pasti di kamarnya), menggambarkan kehidupan rumah tangga yang monoton dan membosankan. Namun secara konotatif, lirik ini merefleksikan kondisi keterasingan emosional dan minimnya ruang ekspresi bagi anak, terutama perempuan, dalam struktur keluarga Arab. Sering kita mendengar istilah "kodrat wanita", yang seakan sudah menjadi istilah yang membuat wanita ditempatkan pada strarifikasi tertentu dalam masyarakat, terlebih-lebih dalam urusan rumah tangga. Konstruksi sosial dan kultural justru membuatnya dianggap sebagai kodrat. Banyak rumah tangga yang menggunakan sistem patriarki. (Nasruloh & Hidayat, 2022)

Lirik seperti *"أنا ودبدوبي وبس"* (Aku dan boneka beruangku saja) dan *"ما حد بيي فينا يحس"* (Tak ada yang peduli pada kita) menyuarakan perasaan terasing dalam lingkungan keluarga, yang secara mitos dipercaya sebagai tempat utama penerimaan emosional. Anak tidak merasa didengar, bahkan permintaan sederhana sering kali ditolak, sebagaimana tergambar dalam lirik *"كل ما طلبت قولولي نو"* (Setiap kali aku meminta, mereka bilang tidak). Hal ini menggugurkan mitos bahwa orang tua selalu memenuhi kebutuhan anak atau memahami dunia batin mereka. Melalui mitos, lagu ini menggugurkan anggapan bahwa rumah adalah ruang ideal yang penuh kehangatan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rumah digambarkan sebagai ruang yang membatasi, di mana suara dan keinginan anak sering kali tidak didengar. Pada lirik tersebut yang memperlihatkan relasi kekuasaan antara orang tua dan anak, di mana otoritas sepenuhnya berada pada orang dewasa. Salah satu bentuk pola asuh orangtua yaitu

pola asuh otoriter dengan menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua serta penakut. Pola asuh otoriter banyak diterapkan dari etnis Arab (Redaksi, 2023)

Selain itu, lirik *"أنا وأخوي لازم نطير"*(Aku dan saudaraku harus terbang) serta *"ناكل فشار ونشرب عصير"*(Makan *popcorn* dan minum jus) mencerminkan aspirasi generasi muda Arab terhadap kebebasan, kesenangan, dan gaya hidup modern yang lebih fleksibel. Dalam konteks mitos, hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda Arab, yang mulai meragukan dan menantang nilai-nilai tradisional yang membatasi peran dan ekspresi mereka. Adanya keinginan untuk "terbang" dan "menikmati hidup" merupakan bentuk perlawanan terhadap mitos bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dalam lingkup keluarga. Sebaliknya, kebahagiaan dalam lagu ini diasosiasikan dengan pelarian, kemandirian, dan gaya hidup modern, seperti digambarkan melalui tindakan makan popcorn dan minum jus simbol dari budaya populer dan kebebasan anak-anak zaman sekarang. Ini menunjukkan adanya perubahan nilai pada generasi muda.

Budaya patriarki dalam keluarga berpengaruh terhadap psikologis dan emosional anak. Anak-anak dari keluarga seperti ini sering merasa kesulitan mengekspresikan diri, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. Kondisi ini dapat memicu rendahnya percaya diri dan kebingungan saat dihadapkan pada keputusan penting. Pola pengasuhan yang mengekang peran perempuan juga dapat menimbulkan rasa cemas serta keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pengaruh budaya patriarki tampak pada pola interaksi sosial anak. Mereka tumbuh dalam lingkungan penuh hierarki ini biasanya lebih kaku dalam bergaul karena terbiasa dengan keterbatasan dalam mengemukakan pendapat, sehingga cenderung merasa terasing atau kurang berani tampil di lingkungan sosial (Hafidah dkk., 2025)

Secara keseluruhan, lagu ini meruntuhkan mitos budaya konservatif yang memosisikan anak, terutama perempuan, sebagai pihak pasif dalam sistem keluarga patriarkal. Sebaliknya, ia menampilkan subjek muda yang memiliki agensi, keinginan, dan imajinasi untuk membebaskan diri dari batasan-batasan sosial yang membentuk hidup mereka.

Dengan demikian, lagu *"Zahgana"* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi identitas dan resistensi terhadap struktur sosial yang mapan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam teks lirik, sekaligus menyoroti bagaimana media musik pop berperan dalam membentuk narasi budaya di era kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Zahgana* karya Hala Al Turk, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan realitas sosial dan budaya Arab modern melalui ekspresi keresahan emosional dan kritik terhadap struktur sosial yang konservatif, khususnya dalam ruang domestik. Lirik-lirik yang mengandung makna denotatif,

konotatif, dan mitos memperlihatkan bagaimana perempuan muda Arab mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan diri akibat peran gender yang kaku, pola asuh otoriter, dan dominasi nilai-nilai patriarkal dalam keluarga.

Melalui simbol-simbol seperti repetisi kata طفشانة(bosan) dan زهقانة(jenuh), lagu ini mengungkapkan narasi kejenuhan, keterasingan emosional, dan keinginan akan kebebasan. Kritik terhadap norma tradisional juga ditunjukkan melalui representasi peran ibu yang terbatas pada pekerjaan domestik dan peran ayah yang pasif. Lirik seperti "*Aku dan saudaraku harus terbang*" dan "*Kita akan berpergian, menikmati hidup*" memperlihatkan aspirasi generasi muda untuk keluar dari belenggu struktur sosial yang mengekang dan meraih kehidupan yang lebih bebas dan setara.

Dengan demikian, *Zahgana* bukan hanya sebuah lagu pop biasa, melainkan wacana budaya yang kuat dalam menyuarakan kritik sosial dan resistensi terhadap tatanan sosial tradisional. Lagu ini mencerminkan dinamika perubahan nilai dalam masyarakat Arab kontemporer, khususnya dalam hal kebebasan, kesetaraan gender, dan identitas generasi muda. Penelitian ini mempertegas bahwa musik dapat menjadi medium penting dalam membongkar mitos budaya dan memperjuangkan wacana perubahan sosial di dunia Arab modern.

Referensi

Abdullah Sami. (2025). Persepsi dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab: Tinjauan Pustaka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(2), 120–132. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1489

Ali Ridho & Febri Priyoyudanto. (2024). Budaya Arab Dan Kearifan Lokal: Menyelusuri Nilai-Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Modern. *Student Research Journal*, *2*(1), 204–212. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1027

AlKhudher, H. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada lagu "BaitAlHana" Karya*.

Annisa. (2025, Januari 14). Budaya Diskriminasi Gender: Apa yang Salah dengan Budaya Arab Modern? *JurnalPost*. https://jurnalpost.com/budaya-diskriminasi-gender-apa-yang-salah-dengan-budaya-arab-modern/77344/

Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). *PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY*.

Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.8779

Dewi, N. R., Fikri, A. I., & Febriani, A. (2020). Dinamika Kesetaraan Gender di Arab Saudi: Sebuah Harapan Baru di Era Raja Salman. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, *6*(1), 30. https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.11208

Hafidah, D., Asy-Syifaa, S., N, A. N., Fadhilah, R. A., Fadhilah, A. D., & Suresman, E. (2025). PERSPEKTIF ANAK TERHADAP PATRIARKI DALAM KELUARGA ISLAM.

Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, *12*(4), Article 4. https://doi.org/10.4236/tashdiq.v12i4.12197

Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU "TAK SEKEDAR CINTA" KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 224–238. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405

Hidayat, R. (t.t.). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU "LASKAR PELANGI" KARYA NIDJI*. *2*.

Irfansyah, R. (2019). *REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN DALAM LIRIK LAGU "KEMARIN" KARYA SEVENTEEN SKRIPSI* [Skripsi, Universitas Semarang]. https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.311.15.0028/G.311.15.0028-01-Judul-20190828033211.pdf

Kurnia Pramesti, V., & Oemiati, S. (2022). *Makna Lirik Lagu Kata Kataomoi Analisis Semiotika Roland Barthes*.

Latif, H. M. N. (2006). *ANALISIS KRITIK SASTRA ARAB KARYA NAWAL EL-SA'DAWI*.

Luthfiyah, F. N., & Sabri, S. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu "Sun Goes Down" Karya Lil Nas X. *Tuturlogi*, *4*(3), 69. https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2

Meisyaroh, F., Dayudin, D., & Rohanda, R. (2025). Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki's Work. *ALIBBAA': JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB*, *6*(1), 138–158.

Murniasih, G. (t.t.). *DALAM BUDAYA ArAB (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film*.

Nafilatul Azza, N., & Rohanda, R. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *4*(1), 74–84. https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2961

Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay. *Communications*, *5*(1), 280–300. https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1

Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, *13*(1), 139. https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325

Nurmila, N. (2015). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, *23*(1), 1. https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606

Redaksi. (2023, Juli 1). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Keturunan Arab Terhadap Perilaku Anak Remaja. *modernis.co*. https://modernis.co/opini/20846/pengaruh-keterlibatan-orang-tua-keturunan-arab-terhadap-perilaku-anak-remaja/

Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik.* LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/

Shiyam, D. F. N., Supriadi, D., & Rohanda, R. (2024). NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM WADJDA (ANALISIS SEMIOTIKA NARATIF A.J

GREIMAS). *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(3), Article 3.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Pertama). YRAMA WIDYA.

Ulfa, R. (t.t.). *ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PAKAIAN JENIS GAMIS SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ARAB*.

Wibowo, A. (Direktur). (2020, Mei 7). *semiotika: Roland Barthes* [Video recording]. https://youtu.be/xc7AlyArAYI?si=s3nT0WdcQuaEq34g

Yasmin, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (t.t.). *REPRESENTASI INTERAKSI SOSIAL PADA FILM SERIES ALRAWABI SCHOOL FOR GIRLS SEASON 2 KARYA TIMA SHOMALI*.

Zakia, R., Rahmah, P., & Aceh, U. I. (2024). *MENELAAH KONSTRUKSI PATRIARKI DALAM NOVEL "WOMEN OF SAND AND MYRRH" KARYA HANAN AL-SHAYKH: PERGULATAN PEREMPUAN DALAM DUNIA ARAB*. *2*(2).

Zulkarnain, Muh. (2023). EKSISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN MUSLIM ARAB DALAM FILM-FILM ARAB. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(4), 640. https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.640-653

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS